

---

**PEREMPUN YANG INGIN JADI PEREMPUAN  
PSIKOANALISIS TOKOH PEREMPUAN NOVEL TARIAN BUMI  
KARYA OKA RUSMINI**

**Pitaya Rahmadi**

Universitas Pelita Harapan

[pitayarahmadi@gmail.com](mailto:pitayarahmadi@gmail.com)

**Abstrak:** Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan adalah impian perempuan. Perempuan ialah hak. Perempuan memiliki hak untuk melakukan juga apa yang dilakukan laki-laki. Perempuan adalah sebuah kebebasan yang selalu diperjuangkan karena dianggap masih terpenjarakan. Tulisan ini adalah sebuah kajian tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Perempuan-perempuan yang digambarkan oleh Oka Rusmini tidak hanya menjadi sebuah satir yang keras terhadap kehidupan dan sistem budaya laki-laki Bali. Dunia perempuan dalam *Tarian Bumi* dicitrakan sebagai sosok-sosok yang begitu kuat, gelisah, mandiri, dan pemberontak. Tulisan ini juga bertujuan menjelaskan pembelajaran karakter perempuan (Luh Sekar, Telaga, dan Sagra Pidada) yang berjuang melawan derasnya tekanan adat yang mesti dijalani dengan segala keterbatasan gender, kasta, dan interaksi masyarakat. Perjuangan tokoh perempuan sebagai *second sex* untuk bertahan hidup dengan segala eksistensi menyuarakan keinginannya. Analisis kualitatif deskriptif ini menggunakan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud dan metode karakterisasi tokoh.  
Kata kunci: psikoanalisis, tokoh, novel

**WOMAN WHO WANTS TO BE WOMEN  
PSYCHOANALYSIS OF WOMEN FIGURE  
EARTH DANCE NOVEL BY OKA RUSMINI'S WORKS**

**Abstract:** Equality between men and women in various dimensions of life is a woman's dream. Woman is right itself. Women have the right to do what men do. Women are a freedom that is always fought because they are still considered to be imprisoned. This paper is a study of female figures in the novel *Tarian Bumi* by Oka Rusmini. The women described by Oka Rusmini have not only become a strong satire of the life and cultural of Balinese men. The world of women in *Earth Dance* is imaged as figures who are so strong, restless, independent, and rebellious. The aim of this paper to explain the learning of female characters (Luh Sekar, Telaga, and Sagra Pidada) who struggle against the swift pressure of adat that must be endured with all the limitations of gender, caste, and community interaction. The struggle of the female character as a *second sex* to survive with all the existence voiced his desires. This descriptive qualitative analysis used the perspective of Sigmund Freud's psychoanalysis and the character characterization method.

Keywords: psychoanalysis, character, novel

## PENDAHULUAN

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan adalah impian perempuan. Perempuan ialah hak. Perempuan memiliki hak untuk melakukan juga apa yang dilakukan laki-laki. Perempuan adalah sebuah kebebasan yang selalu diperjuangkan karena dianggap masih terpenjarakan. Tulisan ini adalah sebuah kajian tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Perempuan-perempuan yang digambarkan oleh Oka Rusmini tidak hanya menjadi sebuah satir yang keras terhadap kehidupan dan sistem budaya laki-laki Bali. Dunia perempuan dalam *Tarian Bumi* dicitrakan sebagai sosok-sosok yang begitu kuat, gelisah, mandiri, dan pemberontak.

Peran adat Bali menjadi dominan pada konflik cerita novel ini karena melalui hal tersebut karya sastra ini memperkenalkan budaya Bali serta hasrat mendobrak sistem yang dianggap gagal menjadikan perempuan sebagai perempuan. Masalah gender telah dipetakan oleh budaya Bali bahwa perempuan merindukan hak mereka yang telah dijatuhkan sedemikian dalam demikian juga perbedaan kasta telah dipaparkan oleh Oka Rusmini yang cukup menggambarkan bagaimana perjuangan seorang perempuan Sudra dan juga Griya yang menderita dalam kesudraannya, namun perempuan Griya juga tertekan dalam kegriyaannya. Kasta telah mengungkung kebahagiaan dari jiwa perempuan Bali.

Dirgantara (2012) memberikan pengertian karya sastra adalah karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada waktu karya sastra diciptakan. Hal senada disampaikan Sutisna (2018) yang menjelaskan bahwa karya sastra adalah tulisan dari hasil kerja kreatif si penulis yang dicetak dan diterbitkan sehingga dapat dibaca oleh orang lain untuk diaspresiasi dan dinilai. Dengan demikian karya sastra adalah suatu karya imajinatif yang menggambarkan kehidupan masyarakat dan ditulis berdasarkan pengalaman pengarang maupun kondisi sosial masyarakat yang bermanfaat bagi pembaca. Sebuah karya sastra lahir untuk memberi manfaat maupun menyenangkan para penikmat sastra (pembaca) melalui kesan yang positif dan bijaksana yang terkandung di dalamnya untuk menjalani realita kehidupan.

Novel adalah sebuah prosa naratif fiksional yang kompleks dan menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik (Warsiman, 2016). Sejumlah tokoh di dalam novel memiliki karakter yang berbeda-beda yang pada akhirnya akan menghasilkan konflik dengan peran memperkuat jalannya cerita. Perhatian pengarang terhadap karakter tokoh dalam novel menjadi fokus utama untuk melahirkan konflik yang dominan sehingga cerita menggambarkan pengalaman hidup dan kehidupan batin tokoh.

Penulis karya sastra menciptakan karakter-karakter yang khas, dan lengkap sehingga substansi dari cerita yang disampaikan penulis menjadi unik dan menarik untuk dibaca dan dipelajari. Dengan melihat dan mempelajari karakter tokoh dalam sebuah cerita, diharapkan para pembaca juga akan memperoleh manfaat berupa pembelajaran karakter dari setiap tokohnya. Karakter terbentuk atau dibangun secara sadar melalui suatu proses yang tentu saja tidak

lahir begitu tiba-tiba, melainkan karakteristik bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Kajian terhadap karya sastra sangat penting dilakukan untuk mengetahui hubungan atau relevansi sebuah karya sastra dengan kehidupan di masyarakat saat ini. Salah satu bagian kajian yang mendasar adalah mengetahui kondisi kejiwaan karakter antartokoh yang digambarkan pengarang yang dirangkai dalam unsur intrinsik karya tersebut untuk mengetahui pembelajaran karakter dalam sebuah cerita kepada pembaca.

KBBI memberikan pengertian karakterisasi adalah perwatakan tokoh yang bersifat khas atau watak yang dimiliki oleh tokoh cerita. Menurut Minderop (2005) karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam karya fiksi. Watak tokoh dapat dilukiskan dengan metode karakterisasi secara langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Kondisi kejiwaan tokoh cerita dapat dianalisis menggunakan metode psikoanalisis (psikologi sastra) Sigmund Freud yang memandang kepribadian sebagai sebuah struktur atau sistem, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*, sehingga setiap individu memiliki ketiga sistem tersebut.

Puspita (2018) menjelaskan *ego*, adalah struktur kepribadian yang berurutan dengan tuntutan realitas yang dikenal dengan *executive branch* (badan pelaksana) karena *ego* menghasilkan keputusan-keputusan yang rasional. *Superego*, adalah struktur kepribadian yaitu badan moral kepribadian yang menghasilkan keputusan yang benar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. *Id*, adalah struktur kepribadian yang asli yang berisikan segala sesuatu dan secara psikologis telah diwariskan dan telah ada sejak lahir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Oka Rusmini melahirkan beragam karakter untuk membangun jalan cerita dalam novel *Tarian Bumi*. Perbedaan perspektif, pikiran, dan perasaan jelas digambarkan pengarang ketika menceritakan setiap konflik cerita. Luh Sekar salah satu tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* memiliki ambisi yang menjulang untuk naik derajat kebangsawanan. Perempuan Sudra ini tidak mengiginkan status sebagai seorang Sudra yang miskin dan terbelakang. Pada akhirnya impian Luh Sekar terwujud dan berganti nama menjadi Jero Kenanga dengan cara menikahi seorang laki-laki Brahmana yang bertabiat buruk. Jero Kenanga rela diperlakukan dengan kasar oleh mertua dan suaminya demi menjalani kehidupan kebangsawananya. Statusnya sebagai perempuan junior terpaksa menahan luka batin dari keluarga Brahmana yang tidak menerima keberadaannya.

### Kutipan 1

“Kau tak pernah bisa memberi kebahagiaan pada anakku, Kenanga!” suara nenek terdengar getir dan amat menusuk. Ibu hanya bisa diam sambil menelan tangisnya dalam-dalam. ( TB hal.

13)

Berdasarkan kutipan di atas, jelas menggambarkan bagaimana tekanan batin yang berat yang dating justru dari keluarganya. Karakter Luh Sekar Sangat berbeda sebelum menjadi bagian keluarga Brahmana, Luh Sekar terkenal sebagai anak yang sangat keras kepala dan tidak satupun yang dapat menolak pilihannya sebagai penari jaged yang mampu memikat hati laki-laki Brahmana. Keinginan-keinginan Luh Sekar sebelumnya adalah harga mati yang tidak dapat ditawar dan harus diwujudkan. Ambisi untuk mengangkat derajat hidupnya ternyata harus dibayar mahal, termasuk meninggalkan sahabat dan keluarga Sudra yang sebelumnya menghidupinya.

Kutipan 2

*“Aku capek jadi perempuan miskin, Luh. Tidak ada orang yang bisa menghargaiiku. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini tak jelas hidup atau matikah dia. Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka, aku anak pengkhianat, anak PKI! Yang berbuat ayahku, yang menanggung beban aku dan keluargaku...”* (TB hal. 22)

Hasrat kuat Luh Sekar untuk menduduki keluarga Bangsawan ternyata dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan interaksi sosialnya. Selain hidup dalam kemiskinan, Luh Sekar tidak diperlakukan baik oleh ayah kandung sendiri sehingga ia tidak diterima secara sosial masyarakat.

Hal ini menjadi alasan utama bagi dia untuk mengejar ambisi tinggi mengangkat derajat keluarganya. Jika disimak dari aspek psikologis, Luh Sekar secara tidak sadar mengalami gangguan psikis. *Id*, *ego* dan *superego* dalam diri Luh Sekar memunculkan penilaian bagaimana bentuk karakter tokoh yang dipaparkan pengarang dalam suatu karya melalui tiga sistem kejiwaan *Sigmund Freud*. Tiga sistem itu yang bekerja sama untuk menghasilkan perilaku manusia yang kompleks. Dengan melihat perilaku Luh Sekar, menariknya Ok Rusmini menggambarkan sistem *id* dalam kejiwaannya secara terbuka Pembaca mudah melihat dan mengetahuinya. Adapun, penggambaran keinginan yang terdalam diri seorang Luh Sekar. Keinginan tersebut terlihat dari watak Luh Sekar yang keras kepala dan ambisi yang tinggi menjadi istri bangsawan. Keinginan ini menjadi *id* atau dorongan yang ada dalam diri Luh Sekar menghendaki agar keinginannya terpenuhi. Jika keinginannya tidak terpenuhi maka akan timbul masalah psikologis yakni kecemasan dan ketegangan dalam dirinya. Saat Luh Sekar sah menjadi istri bangsawan maka idnya terpenuhi namun hanya keinginan menjadi istri bangsawan yang terpenuhi, di sisi yang lain Luh Sekar kurang diperlakukan sebagai istri bangsawan oleh suami dan mertuanya.

Karakter perempuan Bali lainnya juga merasakan hal yang mirip dengan Luh Sekar. adalah Ida Ayu Telaga Pidada, yang biasa disebutkan Telaga. Telaga adalah anak perempuan dari Luh Sekar yang menikah dengan laki-laki Brahmana dalam lingkungan griya. Gadis penari Oleg ini dikagumi banyak laki-laki karena berbeda dengan perempuan lain. Telaga hidup dalam kemewahan sebagai putri keturunan Brahmana yang tidak mengenal hidup susah seperti Luh Sekar saat

berjuang meraih drajat kebangsawanan yang dijalani. Telaga dianggap sebagai gadis dewa berhati mulia.

Kutipan 3

*“...perempuan itu selalu penuh hormat pada keluargaku. Ibuku juga sangat mencintai perempuan bangsawan itu. Kata ibu, tak ada perempuan bangsawan yang bisa menghormati dirinya selain Telaga...”* (TB hal. 7)

Apabila ditinjau dari sisi fisiologisnya Telaga sebagai tokoh utama dalam novel ini digambarkan oleh Oka Rusmini memiliki paras yang cantik dan pandai menari. Selain itu, dari sisi sosilogis Telaga hidup dalam kemewahan sebagai keturunan kasta Brahmana, kasta yang sangat diagung-agungkan oleh masyarakat Bali. Kebiasaan hidup mewah Telaga bukan menjadi alasan baginya untuk merendahkan masyarakat yang melarat dan hidup susah layaknya masyarakat Sudra.

Oka Rusmini memberikan gambaran yang mengejutkan terhadap tokoh Telaga ini yakni gambaran sifat Telaga yang terbalik dari Luh Sekar, ibunya. Jika dahulu Luh Sekar berambisi besar mengangkat martabat hidupnya dengan berjuang menikahi lelaki bangsawan Brahmana supaya memiliki kehidupan mewah justru Telaga yang keturunan Brahmana memilih menikahi seorang laki-laki sudra, kasta paling rendah dan dipandang hina oleh masyarakat Bali. Pernikahan yang mengatasnamakan ketulusan cinta dengan mengurbankan kebangsawanannya.

Kutipan 4

*“... Hampir semua perempuan di griya tertarik pada laki-laki itu. Termasuk dirinya. Sakit sekali mendengar perempuan-perempuan itu bercerita tentang pengalamannya menyentuh tubuh Wayan. Laki-laki yang dicintainya sejak umur sepuluh tahun! Sampai hari ini, cinta itu tidak berkurang satu senti pun...”* (TB hal 164)

Kutipan 5

*“Perkawinan itu berlangsung. Hidup jadi berubah total. Bangun pagi-pagi tidak ada pelayan yang menyiapkan segelas susu dan roti baka...”* (TB hal 185)

Telaga sangat sering bergaul dengan masyarakat Bali berkasta Sudra, khususnya perempuan sudra. dapat dilihat dari kebaikan Telaga yang sengaja membantu diam-diam keluarga Luh Sadri temannya. Alasan lain kedekatan Telaga dengan perempuan sudra adalah tidak adanya kedamaian dalam kehidupan mewahnya. Ia sering mendengar neneknya memaki-maki kasar Luh Sekar, ibunya. Bukan hanya itu, Telaga tidak merasakan sosok ayah berkasta Brahmana yang pantas disebut ayah baginya. Ia hanya melihat ayah sendiri yang selalu marah dan kasar. Sejak kecil, hidup Telaga tidak diperlakukan dan diperhatikan dengan baik oleh ayahnya.

Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting bagi anak. Sama halnya dengan yang terjadi dalam keluarga Luh Sekar.

Telaga hidup dalam keluarga yang berantakan. Sejak kecil Telaga sering melihat ayahnya pulang ke rumah dengan kondisi mabuk-mabukan dan mendengar caci maki neneknya terhadap Luh Sekar.

Ida Ayu Sagra Pidada atau nenek dari Telaga hidup dan lahir sebagai seorang wanita bangsawan. Seorang putri bangsawan kaya yang menikah dengan

#### Kutipan 6

*“...Perempuan senior itu tak habis-habisnya memaki Ibu. Kata-kata kasar dan sumpah serapah yang tidak jelas maknanya selalu meluncur teratur dari bibir tuanya yang selalu terlihat merah. Sebagai perempuan junior, Ibu hanya bisa memunduk. Ibu tidak pernah melawan Nenek. Padahal sering kali kata-kata Nenek menghancurkan harga diri Ibu sebagai perempuan..”* (TB hal 11)

### Penutup

Oka Rusmini menggambarkan secara jelas bagaimana setiap tubuh perempuan Bali menjadi sorotan para laki-laki. Ketika karya ini kita lepas dari biografi pengarang dan latar belakang pengarang maka kenyataannya perempuan Bali yang tidak berparas cantik akan semakin sulit membangun relasi dengan orang lain. Secara tidak langsung Oka Rusmini sedang memperjuangkan hak perempuan Bali melalui kekompleksan konflik yang ia tawarkan dalam Tarian Bumi. Tawaran sebuah “pemberontakan” dengan sebuah pemikiran, bahwa perempuan tidaklah hanya untuk dipilih, tapi juga berhak untuk memilih.

Novel ini menyuguhkan sebuah realita Bali yang sesungguhnya memendam luka bagi para penghuninya, terkhusus pada kaum perempuan. Tarian bumi adalah setumpuk gugatan yang sedang beradu lalang yang dirangkai dalam kesatuan satir kehidupan perempuan oleh Oka Rusmini. Dalam budaya Bali, perempuan bisa menjadi sangat kuat namun getir.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dirgantara, Yuana Agus. 2012. *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Puspita, Weni. 2018. *Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.